

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI PEKEBUNKELAPA SAWIT YANG MENGGUNAKAN SMARTPHONE DAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN SMARTPHONE DI KECAMATAN MEMPURA KABUPATEN SIAK

Syahri Wahyuda Warman¹, Roza
Yulida², Yulia Andriani³, Rosnita⁴

¹⁻⁴ Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian Universitas Riau,
Indonesia

Article history

Received : April 2025

Revised : Mei 2025

Accepted : Mei 2025

*Corresponding author

¹syahri.wahyuda5098@student.unri.ac.id

²roza.yulida@lecturer.unri.ac.id

³yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id

⁴rosnitamag@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi yang berpotensi besar dalam membangun perekonomian Indonesia, Provinsi Riau dikenal sebagai daerah perkebunan kelapa sawit, dengan luas lahan pada tahun 2021 sebesar 1.534,581 Ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2022). Perkembangan teknologi informasi berdampak pada semua sektor di Indonesia, tidak terkecuali pekebun kelapa sawit. Salah satu alat komunikasi yang menghubungkan pekebun dengan pekebun kelapa sawit yang lainnya adalah Smartphone. Pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura menggunakan komunikasi dengan secara langsung dan menggunakan Smartphone. Komunikasi yang dilakukan pekebun kelapa sawit secara langsung terjadi pada waktu-waktu yang tidak terduga atau pada waktu berkumpul. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan Smartphone terjadi kapan dan dimana saja. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara wawancara kepada pekebun kelapa sawit yang menggunakan Smartphone dan yang tidak menggunakan smartphone di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling.

Kata Kunci: Analisis, Smartphone, Pekebun Kelapa Sawit

Abstract

Oil palm plants are one type of plantation crop that occupies an important position in the plantation sector. Oil palm is a commodity that has great potential in building the Indonesian economy, Riau Province is known as an oil palm plantation area, with a land area in 2021 of 1,534,581 Ha (Central Statistics Agency of Riau Province, 2022). The development of information technology has an impact on all sectors in Indonesia, including oil palm farmers. One of the communication tools that connects farmers with other oil palm farmers is the Smartphone. Oil palm farmers in Mempura District use direct communication and use Smartphones. Communication carried out by oil palm farmers directly occurs at unexpected times or when gathering. While communication using Smartphones occurs anytime and anywhere. This study uses a survey method by interviewing oil palm farmers who use smartphones and those who do not use smartphones in Mempura District, Siak Regency. The sampling technique used in this study is the simple random sampling technique

Keywords: Analysis, Smartphone, Oil Palm Farmers

PENDAHULUAN

Salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi yang berpotensi besar dalam membangun perekonomian Indonesia. Pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia pada saat ini sangat pesat dan berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Dampak perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan pekebun dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan hasil daerah. Peningkatan pertumbuhan kelapa sawit dapat dilihat dengan luas lahan kelapa sawit yang pada saat ini terus meningkat serta tingginya produksi crude palm oil (CPO).

Provinsi Riau dikenal sebagai daerah perkebunan kelapa sawit, dengan luas lahan pada tahun 2021 sebesar 1.534,581 Ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2022). Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk menunjang pembangunan daerah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pekebun kelapa sawit di Provinsi Riau sudah menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Profitabilitas kelapa sawit di Provinsi Riau dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkebunan kelapa sawit menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Profitabilitas kelapa sawit di provinsi riau dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Ilmu pengetahuan, keterampilan kerjasama yang baik akan mendorong pengembangan perkebunan kelapa sawit. Hubungan yang terjalin kurang baik juga akan mempengaruhi pekebun, dan menghambat kinerja dalam berusahatani. Kerjasama yang terjalin diantara pekebun dengan pekebun kelapa sawit yang lainnya dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas komunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Jaringan komunikasi adalah suatu bentuk seseorang dapat mengakses informasi atau menyampaikan informasi.

Struktur jaringan komunikasi menggambarkan hubungan antara dalam sistem jaringan personal mengunci (interlocking Personal Network) yang bersifat mengarah (Lubis 2021). Proses komunikasi dan pertukaran informasi akan memberikan interaksi antara seseorang maupun media komunikasi. Penyampaian informasi bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada seseorang agar dapat mempengaruhi sikap, pendapat, perilaku, dan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara wawancara kepada pekebun kelapa sawit yang menggunakan Smartphone dan yang tidak menggunakan smartphone di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Populasi adalah suatu daerah generalisis yang terdiri dari objek yang memiliki kualitas dan karakteristik eksklusif yang ditentukan oleh peneliti yang dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit yang menggunakan Smartphone dan yang tidak menggunakan Smartphone di Kecamatan Mempura.

Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah dan karakteristik didalam populasi (Prell, 2012; Eriyanto, 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 responden yang terbagi dalam 16 responden pekebun kelapa sawit yang menggunakan smartphone dan 16 responden pekebun kelapa sawit yang tidak menggunakan di Mempura, Kabupaten Siak.

HASIL PEMBAHASAN

Keadaan Demografis Daerah

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20'49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia- Malaysia- Singapura. Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° -- 32° Celcius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi. Kabupaten Siak memiliki 14 kecamatan, 9 kelurahan dan 122 Desa, Kecamatan Nya Yaitu Bunga Raya, Dayun, Kandis Kerinci Kanan, Koto Gasib, Lubuak Dalam, Mempura, Minas, Pusako, Sabak Auh, Siak, Sungai Apit, Sungai Mandau, - dan Tualang, Kelurahan Yang Terdapat di Siak Yaitu Kandis Kota, Simpang Belutu, Telaga Sam Sam, Sungai Mempura, Minas Jaya, Kampung Dalam, Kampung Rempak, Sungai Apit, dan Perawang. Posisi geografisnya, Kabupaten Siak memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Bengkalis; Selatan – Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru; Barat – Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru; Timur – Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Pelalawan. Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Tasik atau danau ini yang apabila dikembangkan dengan serius akan menjadi suatu objek wisata yang menarik.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mempura letaknya ± 48 km dari kota kabupaten atau 30 Menit dari tempat penelitian ke kota siak. Kecamatan Mempura merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Siak Kecamatan ini terdiri dari 8 Desa, yaitu Merepan Hilir, Sungai Mempura, Kampung Tengah, Benteng Hulu, Benteng Hilir, Paluh, Koto Ringin, Teluk Merempam. Benteng Hulu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Yang luas wilayahnya sebesar 16,75 Km.

Kependudukan

Desa Benteng Hulu memiliki luas wilayah sebesar 16,75 Km. Desa ini memiliki jumlah penduduk ± 3.823 jiwa terdiri dari 1.959 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.864 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS SIAK 2022). Penduduk Desa Benteng Hulu terdiri dari suku Melayu, Minang dan Jawa tetapi suku mayoritas di Desa ini yaitu suku Melayu. Desa Benteng Hulu mayoritas masyarakat pendidikannya Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 888 orang, selebihnya pendidikan sekolah menengah pertama (SLTP) yang berjumlah 620 orang, pendidikan sekolah menengah atas (SLTA) yang berjumlah 412 orang, pendidikan diploma I, SI, S2 berjumlah 149 orang, dan yang buta huruf berjumlah 18 orang.

Karakteristik Pekebun

Karakteristik pekebun akan sangat mempengaruhi atau menentukan perilaku komunikasi orang tersebut. Dalam penelitian ini untuk menjelaskan karakteristik pekebun digunakan dua indikator yaitu karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal merupakan aspek personal pekebun yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani dan luas lahan. Sedangkan karakteristik eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri pekebun sendiri dan mempengaruhi peran dan kinerja pekebun tersebut. Karakteristik eksternal pekebun dalam penelitian ini meliputi intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi (Harmoko & Darmansyah, 2016).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan seseorang dalam mencari informasi. Tingginya tingkat pendidikan pekebun maka akan memudahkan dalam menyerap informasi. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya penalaran yang lebih baik. Pendidikan pekebun kelapa sawit adalah jenjang pendidikan sekolah formal yang ditempuh oleh pekebun dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Sulistiawati (2018), pendidikan dikategorikan menjadi (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Pendidikan rendah adalah pekebun yang tidak lulus SD hingga tamat SD (1-6 tahun). Pendidikan sedang setara dengan SMP tidak tamat sampai dengan tamat SMA (7-12 tahun). Pendidikan tinggi adalah pernah menempuh perguruan tinggi hingga tamat perguruan tinggi (>12 tahun). Untuk mengamati tingkat pendidikan pekebun kelapa sawit pada Kecamatan Mempura, dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Distribusi pekebun berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Mempura

No	Pendidikan	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	Tidak tamat SD – SD (rendah)	6	20
2	SMP – SMA (sedang)	26	80
3	D3 – S1 (tinggi)	0	0
	Jumlah	32	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekebun dengan responden terbanyak berada pada lulusan SMP-SMA berjumlah 24 orang (80 persen). Sedangkan, lulusan tidak tamat SD - SD berjumlah 6 orang (20 persen), dan lulusan D3 – S1 tidak ada. Kondisi yang demikian menjelaskan bahwa sebagian besar pekebun kelapa sawit merupakan pekebun yang memiliki tingkat pendidikan terakhir kategori sedang dan rendah, hal ini menyebabkan ketergantungan pengetahuan dan informasi kepada pekebun yang berpendidikan tinggi dan pengurus kelompok tani (Suriadi et al, 2024).

Pengalaman berusaha tani

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang seperti dalam proses belajar untuk bisa menerima hal yang baru. Jika tingkat pendidikannya tergolong rendah tetapi pengalaman usahatani sudah cukup lama maka dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan mencari informasi, apabila semakin lama pengalaman usahatani maka akan lebih siap petani untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta menemukan informasi baru. Pengelompokan ukuran lamanya pengalaman usahatani adalah (1) pengalaman usahatani pada tingkat rendah yaitu 7-12 tahun; (2) pengalaman usahatani pada tingkat sedang yaitu 13-18 tahun; dan (3) pengalaman usahatani pada tingkat tinggi yaitu 19-25 tahun (Yulida 2021).

Jumlah Sumber Informasi

Jumlah sumber informasi yang diterima petani baik dari penyuluhan langsung ataupun dari media seperti majalah, handphone, televisi dan sumber- sumber media lainnya akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya. Menurut Sumitro (2018) dan Sulistiawati (2018), Jumlah sumber informasi adalah banyaknya informasi yang diperoleh petani untuk mengembangkan usahatani, sumber informasi dapat dicari dari daerah sendiri maupun dari luar.

Luas lahan

Luas lahan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan responden dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk berusahatani. Menurut Riawati, dkk (2016) terdapat 3 golongan petani berdasarkan luas tanahnya, yaitu: 1. Golongan petani luas (>2 Ha), 2. Golongan petani sedang (0,6 Ha - 2 Ha), 3. Golongan petani kecil (<0,5 Ha). Luas usahatani mempengaruhi cara-cara berproduksi pekebun. Luas lahan yang dimiliki pekebun kelapa sawit pada daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi pekebun berdasarkan luas penguasaan lahan di Kecamatan Mempura

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
1	0,5 Ha (lahan sempit)	0	0
2	0,6 Ha - 2 Ha (lahan sedang)	13	43
3	> 2 Ha (lahan luas)	19	56
	Jumlah	32	100

Tabel 2. Dapat diketahui bahwa distribusi sebagian besar pekebun kelapa sawit pada daerah penelitian berdasarkan luas kepemilikan lahan berada pada kategori lahan sedang yaitu petani yang memiliki lahan sebesar (0,6 Ha-2 Ha) sebanyak 13 jiwa atau 43 persen. Sedangkan, pekebun yang memiliki luas lahan dengan jumlah terbanyak yaitu pada kategori lahan luas sebesar (>2 Ha) sebanyak 17 orang atau 56 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki oleh pekebun yang tergabung kedalam anggota kelompok tani masih relatif sedang sehingga kurang memungkinkan anggota kelompok untuk melakukan usaha perkebunan karet yang lebih optimal. Terbatasnya kepemilikan lahan karet anggota kelompok tani menyebabkan keterbatasan jumlah produksi karet yang diusahakan petani. Lahan yang sempit akan menyebabkan petani yang ada kurang mencari informasi dan menjalin komunikasi dengan orang lain.

Intensitas penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh penyuluh yang dihadiri para anggota kelompok tani. Tempat pertemuan dapat dilaksanakan di kediaman ketua kelompok tani, balai desa, mushola dan pondok pertemuan di lahan perkebunan kelapa sawit. Untuk melihat bagaimana tingkat intensitas penyuluhan yang sedang berjalan saat ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Intensitas penyuluhan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
		1= 3 orang	7,14		
1.	Memanfaatkan pertemuan untuk saling berdiskusi	2= 19 orang	45,24	2,31	Sedang
		3= 20 orang	47,61		
		1= 7 orang	16,67		
2.	Tingkat kehadiran penyuluhan	2= 20 orang	47,61	2,10	Sedang
		3= 15 orang	35,72		
Jumlah Skor				4,41	
Rata-rata Skor				2,20	Sedang

Dapat dilihat dari skor 2,20 dengan kategori sedang, dimana penyuluh jarang melakukan penyuluhan secara langsung. Penyuluh hanya melakukan evaluasi jarak jauh menggunakan *Smartphone* terhadap petani dan jarang sekali penyuluh turun langsung ke lapangan. Namun, kegiatan penyuluhan tersebut masih ada, terutama ketika adanya pendampingan kepada kelompok tani pada saat penanaman (Harahap et al., 2022).

Ketepatan saluran penyuluhan

Ketepatan saluran penyuluhan adalah kesesuaian pemilihan saluran yang digunakan penyuluh dalam menyalurkan informasi. Penyuluh memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Saluran Penyuluhan yaitu berupa alat peraga yang digunakan dan penyuluh memanfaatkan media *smartphone*. Menggunakan saluran penyuluhan yang tepat akan memudahkan petani menyerap informasi. Untuk melihat bagaimana ketepatan saluran penyuluhan yang sedang berjalan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. ketepatan saluran penyuluhan

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
		1= 5 orang	11,90		
1.	Alat peraga yang digunakan	2= 24 orang	57,15	2,19	Sedang
		3= 13 orang	30,95		
		1= 4 orang	9,52		
2.	Penyuluh memanfaatkan media <i>smartphone</i>	2= 21 orang	50	2,33	Sedang
		3= 17 orang	40,48		
Jumlah Skor				4,42	
Rata-rata Skor				2,26	Sedang

Jumlah Sumber Informasi

Jumlah sumber informasi yang diterima petani baik dari penyuluhan langsung ataupun dari media seperti majalah, *handphone*, televisi dan sumber- sumber media lainnya akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya. Menurut Christian (2018), Jumlah sumber informasi adalah banyaknya informasi yang diperoleh petani untuk mengembangkan usahatani, sumber informasi dapat dicari dari daerah sendiri maupun dari luar.

Tabel 5. Jumlah sumber informasi pengetahuan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura

No.	Uraian	Jawaban	%
1. pengetahuan (berbagai informasi)	Memanfaatkan sumber informasi untuk memperluas	1= 5 orang	11,90
		2= 24 orang	57,15
		3= 13 orang	30,95
2. informasi yang berasal dari mana saja	Memanfaatkan sumber	1= 4 orang	9,52
		2= 21 orang	50
		3= 17 orang	40,48
Jumlah Skor			
Rata-rata Skor			

Tabel 5. jumlah sumber informasi yang diperoleh petani karet di Desa Benteng Hulu terhadap usahatani karet termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 2,10. Jumlah informasi terbaru usahatani karet yang diterima petani rata-rata sebanyak 3 dari 4 informasi. Informasi yang didapatkan petani berupa materi yang berkaitan dengan budidaya (pengolahan lahan, bibit, penanaman, panen, replanting), saprodi (pupuk, pestisida, bibit, alat), pemasaran (harga) dan kelembagaan penunjang (kelompok tani, koperasi, kebijakan pemerintah). Beberapa petani kurang mengetahui tentang informasi pemasaran yaitu pada penetapan harga. Karena penetapan harga sepenuhnya masih berada pada tangan tauke.

Jaringan Komunikasi

Analisis jaringan komunikasi yang dilakukan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu bertujuan untuk mengidentifikasi struktur jaringan komunikasi dan aktor-aktor yang berperan dalam berkomunikasi. Analisis jaringan komunikasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu pekebun kelapa sawit yang menggunakan *smartphone* dan pekebun yang tidak menggunakan *smartphone*. Sosiogram jaringan komunikasi akan menggambarkan hubungan interaksi antara individu dalam suatu sistem. Bentuk jaringan komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk struktur komunikasi dan keterlibatan aktor yang terjalin dengan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu. Jaringan komunikasi yang dilakukan pekebun

kelapa sawit juga dibagi dalam 4 bagian, yaitu subsistem hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), subsistem hilir (*downstream agribusiness*), dan subsistem lembaga penunjang (*supporting institutions*). 4.3.1 Subsistem Hulu (*UpStream Agribusiness*)

Subsistem agribisnis hulu adalah subsistem pengadaan sarana produksi produksi, dan mendistribusikan bahan atau alat-alat dalam pengembangan usaha tani (Muchlis et al., 2024). Struktur jaringan komunikasi pekebun sawit yang menggunakan Smartphone dan yang tidak menggunakan Smartphone di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu terbentuk disebabkan adanya hubungan komunikasi aktor dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi yang dibutuhkan pekebun dalam kegiatan usahatani. Sarana produksi yang dibutuhkan pekebun di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu adalah bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian lainnya. Jaringan komunikasi pekebun sawit yang menggunakan Smartphone dan yang tidak menggunakan Smartphone di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu sebanyak 32 individu, dan pekebun yang tidak menggunakan Smartphone di Kecamatan Mempura, Desa Benteng Hulu sebanyak 32 individu (Afriyani, 2017).

KESIMPULAN

Penggunaan smartphone memperkuat jaringan komunikasi antar pekebun, mempermudah penyebaran informasi, dan meningkatkan efektivitas agribisnis. Diperlukan dukungan terhadap peningkatan literasi digital dan penyediaan akses internet untuk petani. Disarankan agar pemerintah dan institusi pendidikan melakukan pelatihan komunikasi berbasis teknologi.

PUSTAKA

- Afriyani. (2017). Aplikasi Smartphone sebagai Alat Penunjang dalam Kegiatan Bertani. *Jurnal Visualita*. Volume 6 Nomor I, Agustus 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten siak. (2022). Siak Dalam Angka 2022. Kuantan Singingi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2022). Riau Dalam Angka 2022. Riau.
- Christian. (2018). Akses, Fungsi, dan Pola Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh Petani pada Kawasan Pertanian Komersial di Kabupaten Bantul. *JSEP* Vol 11 No. 2 Juli 2018.
- Eriyanto. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenadamedia Group. Fauzi et al. 2012 kelapa sawit. Depok: Swadaya

- Harahap, M., Apriyanti, I., & Wardani, D. C. (2022). Analisis Usahatani Petani Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.) di Desa Paya Rengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Prosiding Seminar Nasional USM*, 3(1), 92–102
- Harmoko, & Darmansyah, E. (2016). Akses Informasi Pertanian Melalui Media Komunikasi pada Kelompok Sambah dan Kota Singkawang. *Jurnal Komunikator*, 8(1), 1–10.
- Lubis. (2021). Jaringan Kerja Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal publik reform undhar Medan*. Edisi 8 Juli-Desember 2021.
- Muchlis, F., Farida, A., Kurniasih, S. (2024). Persepsi Pekebun Swadaya Terhadap Penerapan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) di Kabupaten Muaro Jambi. (2024). *AGRINUS : Jurnal Agro Marin Nusantara*, 1(1), 85-92. <https://doi.org/10.62180/0253sz69>
- Prell, Christina. 2012. *Social Networks Analysis: History, Theory and Methodology*. Sage Publications. London.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, A. (2018). Kajian Teoritis: Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal. Source: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Sulistiawati. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok dalam Gapoktan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. [JSKPM], Vol. 2 (2): 155-168.
- Sumitro. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Media Informasi oleh Petani Salak di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suriadi, Irsan; Arifudin, Andriani, Yulia. (2024). Pola Hubungan (Patron-Client) Pada Pekebun Kelapa Sawit Swadaya Dengan Tauke Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. (2024). *AGRINUS : Jurnal Agro Marin Nusantara*, 1(2), 184-193. <https://doi.org/10.62180/61kg7j55>.
- Yulida. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. *JSEP (Journal Of Social and Agricultural Economics)* 14 (1): 67.